

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting masih merupakan permasalahan gizi dunia yang dialami oleh negara-negara miskin dan berkembang termasuk Indonesia. *Stunting* suatu keadaan kegagalan pertumbuhan linear yang bersifat kronis yang dilihat dari tinggi badan menurut usia kurang dari -2 SD. Permasalahan gizi *stunting* akan berdampak pada meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan anak terlambat serta terhambatnya mental anak dan mengakibatkan terbentuknya sumber daya manusia yang tidak berkualitas sehingga berdampak pada meningkatnya angka pengangguran.⁽¹⁻³⁾

Permasalahan gangguan perkembangan di Indonesia masih belum terselesaikan, pada tahun 2007 sekitar 35,4% anak balita di Indonesia menderita penyimpangan perkembangan motorik kasar, motorik halus, serta penyimpangan mental emosional dan pada tahun 2014 anak yang mengalami penyimpangan perkembangan balita usia 0-2 tahun sebanyak 14.228.917 jiwa, sementara itu balita usia 1-4 tahun berjumlah 19.388.791 jiwa. Sekitar 16% dari anak usia dibawah lima tahun (balita) di Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak. Gangguan perkembangan otak anak akibat kekurangan gizi dapat mempengaruhi kemampuan motorik anak, lambatnya respon sosial serta kompetensinya. Pantaleon (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara anak yang mengalami *stunting* dengan perkembangan anak. Anak yang mengalami *stunting* beresiko 11,98 kali lebih besar mempunyai perkembangan motorik di bawah rata-rata.⁽⁴⁻⁷⁾

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyatakan bahwa angka *stunting* tahun 2007 sampai 2013 mengalami peningkatan dari 36,8% menjadi 37,2%. Akan

tetapi, pada tahun 2018 angka stunting di Indonesia mengalami penurunan yaitu dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018. Data dinas kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 menunjukkan angka 30,6% anak yang mengalami *stunting*. Di Sumatera Barat terutama di Agam angka *stunting* lebih tinggi dibandingkan dengan angka nasional yaitu 31,3% tahun 2017.^(8,9)

Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat terjadi pada usia 0-60 bulan, yang akan menentukan kemampuan intelektual, sikap, nilai dan pola perilaku anak di kemudian hari. Dua tahun pertama kehidupan anak merupakan masa anak yang sangat peka terhadap lingkungan atau dikenal dengan periode emas atau periode kritis. Apabila pengasuhan tidak dilakukan dengan benar maka anak akan melewati periode emas dan tumbuh kembang anak baik fisik, mental dan sosial akan terwujud. Anak dikatakan mengalami periode kritis ketika anak tidak diberikan pengasuhan yang benar sehingga tumbuh kembang anak tidak sesuai dengan umur dan akan berdampak pada masa kanak-kanak hingga anak dewasa.^(5,10)

Terdapat tiga aspek perkembangan anak usia 1-3 tahun (*toddler*) yang harus dipantau yaitu perkembangan sosial, bahasa serta perkembangan motorik anak karena kinerja kognitif banyak bermula dari keberhasilan perkembangan motorik. Berdasarkan penelitian Wahyudi (2018) mengatakan anak yang berstatus gizi *stunting* mengalami perkembangan yang tidak sesuai dengan umur dengan kategori sangat pendek sebesar 21,6% sedangkan kategori pendek juga mengalami 24,3%. Ruth Hanani (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa stunting pada usia dibawah lima tahun mengalami gangguan perkembangan personal sosial yaitu sebesar 87,5%, bahasa sebesar 75%, motorik kasar sebesar 25%, dan motorik halus sebesar 12,5%. Gangguan tumbuh kembang anak *stunting* salah satunya disebabkan oleh pola asuh.^(5,11-13)

Pola asuh keluarga sangat berperan di dalam tumbuh kembang anak *stunting*. Berdasarkan penelitian bahwa pola asuh dan upaya menstimulasi anak mempengaruhi perkembangan anak *stunting* untuk berkembang sesuai dengan tingkat umur anak. Berdasarkan penelitian Jurana (2015) mengatakan bahwa sebagian besar anak mempunyai perkembangan motorik yang normal karna mayoritas ibu dari anak usia *toddler* memberikan kebutuhan fisik (ASUH), kebutuhan moral/ kasih sayang (ASIH), dan kebutuhan stimulasi mental (ASAH) yang baik kepada anaknya. Lingkungan pengasuhan menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Perkembangan anak yang mendapatkan stimulasi akan lebih cepat dibandingkan dengan anak yang kurang dan bahkan tidak mendapatkan stimulasi.⁽¹⁴⁻¹⁶⁾

Program Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (kemenkes RI) bertujuan untuk mendeteksi bagaimana perkembangan anak menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Terdapat cara bagaimana melakukan stimulasi kepada anak untuk melatih gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian anak. Selain program pemerintah, pada masyarakat Minangkabau terdapat cara menstimulasi anak yang dikenal dengan istilah “manjujai”. Manjujai merupakan suatu kebudayaan Minang dahulu yang dilakukan oleh ibu untuk menstimulasi anak dengan cara mengajak anak bernyanyi dan bermain. Manjujai berfungsi untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak serta membentuk karakter anak dalam lingkungan keluarga. Semakin banyak interaksi ibu atau pengasuh dengan anak melalui manjujai akan dapat menimbulkan rasa senang sehingga merangsang anak lebih aktif bergerak dan memicu nafsu makan anak menjadi lebih baik dan anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan umurnya.^(15,17)

Helmizar (2015) dalam penelitiannya pada bayi usia 6-9 bulan mengatakan bahwa kombinasi intervensi dengan pemberian suplementasi gizi dan stimulasi psikososial manjulai berpengaruh terhadap skor perkembangan kognitif dan motorik anak. Pada penelitian rahayu Budi Utami (2015) yang melakukan stimulasi motorik halus pada anak selama 1 bulan mengatakan bahwa terdapat perbedaan perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah pemberian stimulasi dan juga pada penelitian Ikrima Wardani (2016) membuktikan bahwa pemberian stimulasi secara tiap hari selama 2 minggu dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada aspek sosialisasi dan kemandirian anak.⁽¹⁷⁻²⁰⁾

Pengetahuan ibu yang kurang baik tentang stimulasi menjadi faktor penyebab terjadinya keterlambatan perkembangan anak dibawah lima tahun di beberapa tempat seperti di Asia 50%, Afrika 30% dan Amerika Latin 20%. Faktor-faktor yang berperan didalam pengetahuan ibu diantaranya yaitu pendidikan, pengalaman, informasi, edukasi serta kebudayaan dilingkungan sekitar. Edukasi menjadi salah satu cara untuk menambah pengetahuan ibu yang kurang sehingga berdampak kepada perubahan perilaku ibu dalam menstimulasi. Media yang dapat digunakan dalam kegiatan edukasi yaitu *flipchart* atau lembar balik, karena media ini relatif mudah dimengerti oleh sasaran karena disertai gambar-gambar yang cukup banyak. Selain menggunakan media lembar balik edukasi dilakukan dengan mempraktekan langsung cara menstimulasi anak agar ibu lebih mengerti. Luluk Fajria (2017) dalam penelitiannya membuktikan bahwa edukasi menggunakan lembar balik berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian ASI.⁽²¹⁾ Sejalan dengan penelitian Pika (2018) membuktikan bahwa penggunaan media *flipchart* atau lembar balik lebih efektif untuk memberikan informasi kesehatan dibandingkan dengan menggunakan media standing banner.⁽²²⁾ Lembar balik yang diberikan berisi materi-materi tentang stimulasi

perkembangan anak dan cara menstimulasi dari berbagai sumber pustaka sebagai panduan saat edukasi berlangsung.

Hasil survey awal yang dilakukan di wilayah Agam didapatkan bahwa delapan dari sepuluh ibu tidak mengetahui tentang stimulasi perkembangan pada anak dan tidak mendapatkan informasi mengenai cara menstimulasi anak. Pada wilayah Kabupaten Agam terdapat satu dari empat puskesmas yang belum melaksanakan program SDIDTK. Puskesmas yang sudah melaksanakan program SDIDTK juga tidak dilakukan ke semua anak yang ada pada wilayah tersebut. Pada Wilayah Puskesmas Kabupaten Agam juga tidak terdapat data mengenai gangguan perkembangan anak terkhususnya data perkembangan anak *stunting*. Selain program SDIDTK, puskesmas mempunyai program kelas ibu balita yang bertujuan mengedukasi, akan tetapi pelaksanaan kelas ibu balita untuk anak *stunting* belum terlaksana.^(17,23,24)

Berdasarkan kajian masalah diatas peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap perilaku ibu dalam menstimulasi dan perkembangan anak *stunting* usia 24-28 bulan di Wilayah Kabupaten Agam tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh edukasi terhadap perilaku ibu dalam menstimulasi dan perkembangan anak *stunting* usia 24-28 bulan di Wilayah Kabupaten Agam tahun 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi terhadap perilaku ibu dalam menstimulasi dan perkembangan anak *stunting* usia 24-28 bulan di Wilayah Kabupaten Agam tahun 2019

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui perilaku ibu sebelum dan sesudah pemberian edukasi dalam menstimulasi perkembangan anak *stunting* usia 24-28 bulan di Wilayah Kabupaten Agam
2. Mengetahui perkembangan anak *stunting* usia 24-28 bulan sebelum dan sesudah diberikannya edukasi kepada ibu dalam menstimulasi di Wilayah Kabupaten Agam
3. Mengetahui perbedaan perilaku ibu sebelum dan sesudah diberikannya edukasi kepada ibu dalam menstimulasi anak *stunting* usia 24-28 bulan di Wilayah Kabupaten Agam
4. Mengetahui perbedaan perkembangan anak sebelum dan sesudah diberikannya edukasi kepada ibu dalam menstimulasi anak *stunting* usia 24-28 bulan di Wilayah Kabupaten Agam

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman terkait penelitian, mendapatkan pengetahuan selama dilapangan, belajar untuk berinteraksi dengan masyarakat, dan memberi dasar informasi ilmiah tentang pengaruh pemberian edukasi terhadap perilaku ibu dalam menstimulasi dan perkembangan anak batita *stunting* di Wilayah Kabupaten Agam tahun 2019 sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pentingnya pemberian edukasi terkait menstimulasi perkembangan anak.

1.4.2 Bagi Puskesmas

Dari hasil studi, diharapkan petugas puskesmas menyadari bahwa masyarakat membutuhkan edukasi terkait stimulasi perkembangan anak dan program SDIDTK sangatlah membantu di dalam mengetahui perkembangan anak khususnya anak yang

mengalami permasalahan gizi serta lebih menyadari bahwa edukasi sangat di butuhkan oleh ibu yang kurang pengetahuan terkhususnya pengetahuan terkait cara menstimulasi anak.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat terkait cara menstimulasi anak, menyadarkan masyarakat bahwa memberikan stimulasi kepada anak sangatlah penting, dan masyarakat mempunyai keinginan untuk mempraktekan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan payung dari penelitian Tindak Lanjut Studi Efek Suplementasi Dadih dan Zink Selama Kehamilan Terhadap Imunitas dan Tumbuh Kembang Anak Usia 0-2 Tahun Di Propinsi Sumatera Barat (studi intervensi pada anak stunting). Penelitian ini dikepalai oleh Dr. Helmizar, SKM, M. Biomed dan peneliti sendiri Serly Suryana 1511221014 untuk melihat pengaruh pemberian edukasi terhadap perilaku ibu dalam menstimulasi dan perkembangan anak *stunting* usia 24-28 bulan di Wilayah Kabupaten Agam tahun 2019, dengan objek peneliti ibu yang memiliki anak usia 24-28 bulan *stunting* di Wilayah Kabupaten Agam. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan *Pre-experimental designs* dengan rancangan menggunakan *one group pretest-postest design* (tanpa kelompok kontrol).

